

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya manusia serta kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1988: 8). Mursal Esten (1978: 9) berpendapat bahwa sastra mengungkapkan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Karya sastra memiliki keindahan yang khas karena diungkapkan dengan bahasa yang indah dan gaya bahasa yang menarik. Bahasa dan gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra dapat menciptakan efek keindahan yang berbeda dengan karya seni lainnya. Salah satu jenis karya sastra adalah novel.

Novel merupakan hasil karangan panjang yang mengandung rangkaian cerita para tokoh yang menonjolkan perwatakan tokoh. Menurut Hudhana & Mulasih (2019: 43), Novel diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang tokoh dalam kehidupan. Sedangkan Virginia Wolf dalam Tarigan (2011: 167) mengatakan bahwa novel ialah sebuah eksplorasi atau kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak gerik manusia.

Setiap penulis memiliki ciri khasnya dalam menuangkan pikirannya, nuansa dari kepribadian penulis seringkali terlihat dalam hasil karyanya. Salah satunya Akiyoshi Rikako yang merupakan salah satu penulis Jepang. Dia merupakan lulusan Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Dia mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi dari Universitas Loyola Marymount, Los Angeles. Tahun 2008, Cerpennya yang berjudul 'Yuki no Hana' mendapatkan Penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia melakukan debut dengan kumpulan cerpen berjudul *Yuki no Hana*. Sudah ada sebelas di antaranya yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Novel-novel tersebut adalah *Girls in the Dark*, *The Dead Returns*, *Holy Mother*, *Scheduled Suicide Day*, *Silence*, *Absolute Justice*, *Giselle*, *Memory of Glass*, *Burning Heat*, *Cinderella Addiction*, dan *Imprisonment*.

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan salah satu novel Akiyoshi Rikako yang berjudul *Kankin*. *Kankin* atau dalam judul bahasa Inggrisnya *Imprisonment* merupakan karya Akiyoshi Rikako yang diterbitkan tahun 2021 dalam versi Jepang oleh Futabasha Publishers dan diterbitkan dalam terjemahan bahasa Indonesia pada desember 2023

oleh Penerbit Haru.

Novel *Kankin* berpusat pada dua sudut pandang, yaitu sudut pandang seorang ibu sekaligus perawat bernama Yukie dan juga mantan suaminya, Hironobu. Dari sudut pandang tersebut, dapat diketahui masalah rumah tangga Yukie, baik dengan suaminya saat ini, Masayuki, maupun dengan mantan suaminya, Hironobu dalam mengurus rumah tangga maupun mengurus anak. Selain itu, novel ini juga menggambarkan lingkungan kerja Yukie sebagai perawat beserta permasalahan yang ia hadapi, khususnya ketika ia harus menjalani peran ganda sebagai ibu dan pekerja serta salah satu kejadian yang menimpa Yukie saat merawat pasien bernama Kanuma. Adapun sudut pandang Hironobu, selama ia disekap oleh Kanuma. Ternyata Hironobu sendiri sudah lama menguntit Yukie, Masayuki, serta anak mereka yang bernama Maiko. Hironobu menyesali dia tidak banyak membantu Yukie dalam mengurus rumah tangga dan mengurus anak. Karena rasa penyesalan itu, Hironobu memutuskan untuk menguntit Yukie dan Maiko karena sangat ingin memperbaiki kesalahannya. Ia geram setika melihat Masayuki yang sedang mengurus anaknya yang dia anggap tidak becus sehingga dia nekad untuk menyekap Masayuki di kediamannya yang berada persis di samping apartemen Yukie dan menggantikannya mengurus Maiko selama malam terakhir Yukie bekerja sebagai perawat dan juga orang yang disekap oleh Kanuma. Selama bekerja, Yukie pernah mendapatkan pengalaman yang tidak mengenakan. Tapi yang paling membekas adalah dia sering dikejar-kejar oleh seorang penguntit. Penguntit tersebut bernama Kanuma. Kanuma merupakan seorang pria yang umurnya kira-kira tiga puluhan akhir. Tubuhnya sangat kurus dan wajahnya terlihat jelek. Pertama kali Yukie melihatnya sebagai pasien yang dirawat inap karena patah tulang kaki. Awalnya, dia terlihat sebagai seorang pasien yang pendiam. Yukie mengira, Kanuma sering memencet tombol pemanggil karena dia cemas karena itu kali pertamanya dia masuk rumah sakit. Yukie pun sadar kalau Kanuma sering memencet tombol pemanggil hanya pada sif dia bekerja. Ketika Kanuma tau Yukie tidak mengunjungi kamarnya, dia akan duduk seharian di kantin untuk mengawasi area perawat. Kanuma juga pernah mencuri bekas masker yang dibuang oleh Yukie. Kanuma sendiri beberapa kali dirawat inap hanya demi bisa melihat Yukie. Hal tersebut dapat dilihat pada 2 kutipan berikut:

しかしわたしが病室に足を踏み入れないとわかと、一日中ナースステーションが見える食堂に座り、ずっと目で追いつける。

(秋吉, 2021: 56)

Shikashi watashi ga byōshitsu ni ashi o fumirenai to waku to, ichinichijū nāsu sutēshon ga mieru shokudō ni suwari, zutto me de oi tsuzukeru.

“Namun begitu tahu bahwa aku tak akan menginjakkan kakiku di kamarnya, dia duduk seharian penuh di kantin, mengawasi area perawat, mengejar-ngejarku dengan matanya.”

(Akiyoshi, 2023: 61)

気持ち悪かったのは、わたしが使用した使い捨てマスクを盗られたことだ。

(秋吉, 2021: 56-57)

Kimochi warukatta no wa, watashi ga shiyō shita tsukaisute masuku o torareta koto da.

“Yang paling menjijikkan adalah saat dia mencuri masker bekas yang kubuang.”

(Akiyoshi, 2023: 61)

Kondisi karakter Kanuma dalam novel *Kankin* merepresentasikan penderita delusi erotomania. Kanuma adalah sosok penguntit yang memiliki keyakinan irasional bahwa Yukie, seorang perawat yang merawatnya, mencintainya sebagaimana terlihat dalam percakapan antara Kanuma dan Hironobu di bawah. Dalam dialog tersebut, Kanuma dengan tegas menyatakan bahwa Yukie adalah miliknya dan bahkan menyebut dirinya sebagai *soulmate* Yukie

「おい、人の女を呼び捨てにすんなよ」
「……何を言ってる？ 由紀恵は僕の——」
「由紀恵さんは俺のものだ」
「ちょ、ちょっと待て。お前は由紀恵のなんなんだ」
「ソウルメイトだよ」

(秋吉, 2021: 80)

‘—— Yukie na no ka?’

‘O-i, hito no onna o yobisute ni sunna yo’ ‘…… nani o itteru? Yukie wa boku no ——’ ‘Yukie-san wa ore no mono da’

‘cho, chotto mate. Omae wa Yukie no nan nan da’ ‘Sōrumeito dayo’

“Tujuanmu Yukie?”

"Oi! Jangan seenaknya menyebut nama cewek orang!" "Bicara apa kau ini? Yukie itu -"

"Yukie-san itu milikku."

"Tu-tunggu dulu. Memangnya kau apanya Yukie?"

"Belahan jiwanya"

(Akiyoshi, 2023: 85)

Gangguan yang disebabkan oleh tindakan delusi Kanuma ini menjadi pusat dari banyak konflik dalam cerita, menciptakan dampak

signifikan pada kehidupan Yukie, termasuk rasa tidak nyaman, gangguan emosional, dan ancaman terhadap keselamatan dirinya. Melalui perilaku obsesif Kanuma, seperti mencederai diri sendiri untuk mendapatkan perhatian Yukie, novel ini menggambarkan dengan jelas pola pikir dan tindakan individu dengan erotomania. Cerita juga menyoroti dampak psikologis bagi korban, menjadikannya relevan untuk dianalisis dalam konteks kesehatan mental, keamanan pribadi, dan dinamika kekuasaan dalam hubungan.

Kanuma mencerminkan gambaran nyata tentang gangguan psikologis erotomania. Tindakannya yang obsesif terhadap Yukie memberikan wawasan tentang dampak gangguan mental terhadap seseorang. Keberadaan karakter Kanuma tidak hanya memengaruhi keseharian Yukie secara signifikan tetapi juga memicu refleksi tentang keamanan, kebebasan, dan dampak penguntitan. Analisis karakter Kanuma relevan untuk memahami dinamika antara delusi erotomania dan realitas, serta bagaimana perilaku ini mempengaruhi korbannya secara psikologis dan sosial. Melalui karakter Kanuma, *Kankin* menggambarkan bagaimana gangguan mental dapat berkembang menjadi ancaman nyata, serta bagaimana trauma psikologis mempengaruhi kehidupan sehari-hari korban.

Erotomania merupakan suatu bentuk gangguan kejiwaan di mana para penderitanya memiliki keyakinan bahwa ada seseorang yang memendam perasaan cinta kepada si penderita, atau mungkin memiliki suatu bentuk hubungan intim. Inti utama dari bentuk sindrom ini adalah si penderita memiliki suatu delusi keyakinan bahwa ada orang lain secara sembunyi-sembunyi memendam perasaan cinta kepadanya (Soraya, 2014: 46). Teori erotomania pertama kali diperkenalkan oleh psikiater Prancis *Gaëtan Henri Alfred Edouard Léon Marie Gatian de Clérambault* pada awal abad ke-20, merupakan kontribusi penting dalam bidang psikiatri dan psikologi. Clérambault, yang dikenal karena penelitian dan karyanya dalam psikopatologi, mengembangkan konsep ini untuk menjelaskan kondisi di mana individu mengalami delusi bahwa seseorang dengan status sosial lebih tinggi atau tokoh terkenal secara diam-diam jatuh cinta kepada mereka. Penemuan teori ini berakar pada observasi klinis dan studi kasus yang dilakukan Clérambault, di mana ia mengamati sejumlah pasien yang menunjukkan pola delusi yang konsisten terkait dengan perasaan cinta yang tidak nyata.

Selama cerita, Karakter Kanuma memperlihatkan ciri-ciri dari delusi Erotomania. Erotomania adalah gangguan kejiwaan di mana seseorang memiliki keyakinan kuat dan tidak realistis bahwa seseorang sedang jatuh cinta kepadanya. Keyakinan ini bertahan meskipun tidak ada bukti yang mendukung dan bahkan ketika ada bukti yang bertentangan. Orang dengan erotomania mungkin menginterpretasikan isyarat atau peristiwa yang tidak signifikan sebagai tanda cinta dari orang

tersebut, seperti melihat seseorang tersenyum atau mendengar pesan tertentu di media.

Kanuma yakin dirinya dicintai oleh Yukie si perawat. Yukie yang juga pernah secara tidak sengaja mengeluhkan soal rumah tangganya kepada Kanuma yang dikira oleh Kanuma merasa dikagumi oleh Yukie, juga Kanuma mengira kalau Yukie ingin hidup bersamanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

「由紀恵さんにとって俺は癒しっていうか、オアシスみたいな存在らしいよ。いつも元気いっぱい仕事するふりしてるけど、俺の病室に来るときだけは 疲れた顔を隠さない。素の自分に戻れるんだろうな。看護師っていうよろい を脱ぎ捨てて、ひとりの女に戻る場所一つか」

(秋吉, 2021: 119)

‘Yukie-san ni totte ore wa iyashitteiuka, oashisu mitai na sonzai-rashii yo. Itsumo genki ibbai ni shigoto suru furishiteru kedo, ore no byōshitsu ni kuru toki dake wa tsukareta kao o kakusanai. Moto no jibun ni modorerun darō na. Kango shitteiu yoroi wo nugisutete, hitori no onna ni modoreru bashottsūka’

“Bagi Yukie-san, aku ini semacam *healing*, katanya seperti oase. Biasanya dia ceria saat bekerja, tapi dia nggak menyembunyikan wajah lelahnya setiap kali datang ke kamar rawatku. Pasti karena dia bisa melepas semua topengnya bersamaku. Dia melepaskan semua zirahnya sebagai seorang perawat, mungkin seperti bisa kembali jadi seorang perempuan apa adanya.”

(Akiyoshi, 2023: 124)

Kanuma melakukan apa saja termasuk rela melukai dirinya sendiri hanya karena ia ingin melihat Yukie, termasuk melukai dirinya sendiri agar bisa dirawat inap di rumah sakit di tempat Yukie bekerja. Tindakan Kanuma tersebut sudah jelas mempengaruhi keseharian Yukie. Yukie sendiri sangat terganggu dengan kelakuan Kanuma sehingga memaksa Yukie harus berpindah-pindah tugas karena dia tidak nyaman setiap kali Kanuma menjadi pasien hanya demi bisa bertemu dengannya. Selama bekerja pun, Yukie merasa was-was dengan keberadaan orang asing yang muncul karena mengira bahwa Kanuma kembali mengunjunginya.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa tulisan yang dapat dijadikan penelitian yang relevan. Yang pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Susilawati dkk. (2020) yang berjudul *Erotomania dalam Novel “Kotak-kotak Ingatan” karya Siti Meta Fatimah*. Penelitiannya membahas tentang karakter Kris yang menderita gangguan kejiwaan erotomania. Hasil dari penelitian tersebut adalah penyebab Kris bisa mengidap gangguan kejiwaan erotomania karena faktor genetik, pengalaman

sewaktu kecil, dan sosiokultural. Persamaan jurnal tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan novel sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian relevan ini dan penelitian penulis adalah penelitian relevan ini menyimpulkan ciri-ciri penderita erotomania melalui berbagai faktor, sedangkan penelitian ini mengkaji ciri-ciri melalui aspek dan juga memaparkan dampak yang dialami oleh si target penderita erotomania.

Adapun penelitian lain yang ditemukan oleh penulis yang menggunakan teori yang sama, yaitu tesis berjudul *A Potrayal of Primes' Erotomania in The Eyes of The Stalker* yang ditulis oleh Annisa Maharani Miranda pada tahun 2023. Hasil penelitian tersebut adalah karakter Primes adalah penderita Erotomania, yang tanpa disadari melakukan berbagai perilaku mengganggu terhadap Beth, mulai dari yang ringan seperti berbohong hingga yang berbahaya seperti stalking dengan tujuan agar Beth mau bersamanya. Persamaan dari penelitian relevan ini dan penelitian ini adalah sama-sama membahas ciri-ciri atau gejala erotomania serta dampak yang dialami oleh si korban penderita erotomania. Perbedaannya, penelitian relevan ini hanya menemukan tiga gejala erotomania, sedangkan penelitian ini menemukan empat gejala erotomania. Penelitian relevan ini juga menggunakan film sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objeknya.

Selanjutnya ada penelitian dari Verens Jonathan Lenakoly (2022) yang berjudul *Analisis Gangguan Delusi Pada Tokoh Utama yang Tercermin dalam Film Fractured karya Brad Anderson*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ray Monroe merupakan satu-satunya tokoh dalam film *Fractured* yang menderita gangguan delusi dengan dua tipe delusi yang berbeda, yaitu delusi persekutorik (yang paling dominan) dan delusi somatik (yang lebih jarang muncul). Persamaan dari penelitian relevan ini dan penelitian ini adalah sama-sama membahas ciri-ciri atau gejala delusi dari suatu tokoh. Perbedaannya, penelitian relevan ini mengidentifikasi delusi yang diderita oleh si tokoh (persekutorik dan somatik), sedangkan penelitian ini membahas tentang gejala delusi erotomania pada karakter Kanuma. Selain itu, penelitian relevan ini menggunakan film sebagai objeknya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai objeknya.

Berikutnya adalah penelitian yang berjudul *Jenis Delusi dalam Serial Drama It's Ok That Love Karya Noh Hee-Kyung* yang ditulis oleh Hafsi Maulana Ahsan (2023). Hasil akhir penelitian ini adalah Delusi Paranoid dan *Delusion of Guilt* adalah dua jenis delusi yang diderita oleh Jang Jae Yul. Dia menjalankan pemulihan dengan metode rehabilitasi dengan tujuan membantu Jang Jae Yul menyadari kondisinya, memperbaiki hubungan sosial, mempertahankan kemampuan ekonominya, dan kembali berkontribusi dalam masyarakat. Persamaan

dari penelitian relevan ini dan penelitian ini adalah sama-sama membahas ciri-ciri delusi dari suatu tokoh. Perbedaannya, penelitian relevan ini mengidentifikasi delusi yang diderita oleh si tokoh (*Delusi Paranoid* dan *Delusion of Guilt*) serta ada usaha pemulihan yang dilakukan oleh si tokoh dengan menggunakan metode rehabilitasi, sedangkan penelitian ini membahas tentang gejala delusi erotomania pada karakter Kanuma serta dampak yang dialami oleh Yukie sebagai korban dari Kanuma sebagai penderita delusi erotomania.

Terakhir adalah penelitian yang berjudul *Depresi dan Indikasi Skizofrenia Tokoh Naoko dalam Novel Noruwei no Mori Karya Haruki Murakami* yang ditulis oleh Anugrah Rizqa Rengganis (2019). Kesimpulan dari penelitian ini adalah gejala yang terlihat pada karakter Naoko menunjukkan adanya kombinasi depresi dan skizofrenia akibat kehilangan orang yang dicintai dan tragedi yang terus terjadi membuatnya sangat terpukul sehingga menimbulkan skema negatif, yang pada akhirnya mendorongnya untuk mengakhiri hidupnya. Persamaan dari penelitian relevan ini dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan novel sebagai objek serta menggunakan pendekatan psikologi sastra dalam masing-masing penelitiannya. Perbedaannya, penelitian relevan ini menggunakan teori depresi dan juga skizofrenia, sedangkan penelitian ini menggunakan teori delusi erotomania.

Dari hasil pembacaan mendalam novel *Kankin* serta pengamatan pada penelitian relevan terdahulu, pada penelitian ini penulis bertujuan membahas bagaimana delusi erotomania pada tokoh Kanuma serta seperti apa dampaknya pada tokoh Yukie dalam skripsi berjudul "Delusi Erotomania Tokoh Kanuma dalam Novel *Kankin* Karya Akiyoshi Rikako (Pendekatan Psikologi Sastra)"

1.2 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi serta menganalisis delusi erotomania yang terdapat pada karakter Kanuma dan juga menganalisis dampak yang dialami oleh Yukie sebagai korban dari Kanuma yang sebagai penderita delusi erotomania.

Adapun dari manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Manfaat Teoritis:

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada para pembaca maupun para peneliti tentang seperti apa delusi erotomania serta dampak yang dialami oleh korban dari penderita delusi erotomania sebagaimana tergambar dalam novel *Kankin*.

b. Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji delusi erotomania pada salah satu tokoh karakter karya sastra dengan objek yang berbeda.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Unsur Intrinsik Sastra

Karya sastra muncul dengan perpaduan kenyataan dan kreatifitas pengarang. Karya sastra merupakan hasil imajinasi manusia yang mengambil kehidupan manusia sebagai sumber inspirasinya. Ratna (2005: 312) mengungkapkan bahwa hakikat karya sastra merupakan ciptaan atau yang lebih sering disebut sebagai imajinasi. Dalam karya sastra, imajinasi tersebut berlandaskan pada kenyataan. Endraswara (2011: 78) juga berpendapat bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya.

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang mencerminkan realitas dan menumbuhkan sifat sosial dalam diri manusia. Karya sastra muncul dari masalah sosial yang menarik untuk diungkapkan melalui tulisan yang kreatif dan imajinatif. Meskipun pada dasarnya karya sastra adalah ciptaan, ia dibangun berdasarkan kenyataan. Dalam pandangan Sugihastuti (2007: 81-82), Karya sastra adalah sarana yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide-ide dan pengalamannya. Karya sastra juga bisa mencerminkan pandangan penulis terhadap berbagai masalah yang dia amati di sekitarnya.

Karya sastra berperan sebagai cerminan jiwa masyarakat. Sebagai produk kebudayaan, sastra memberikan dan mendorong kesadaran serta pemahaman kepada pembacanya tentang kebudayaan yang menjadi dasar terciptanya sastra tersebut. Takari dan Fadlin (2018: 6) mengemukakan Kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra merupakan gambaran dari perilaku dan konsep-konsep yang ada dalam masyarakatnya. Karya sastra memberikan pemahaman yang unik tentang situasi sosial, keyakinan, ideologi, dan harapan individu yang membentuk kebudayaan. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi sarana untuk melestarikan kebudayaan suatu bangsa.

Novel sebagai karya fiksi dibangun oleh sebuah unsur yang disebut unsur intrinsik. Sedangkan Nurgiyantoro (2010: 23) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra dari dalam. Unsur-unsur inilah yang menjadikan karya tersebut hadir sebagai karya sastra dan dapat ditemukan saat seseorang membaca karya tersebut.

2.1.1 Tokoh dan Penokohan

Sumardjo (1991:144) mendeskripsikan bahwa Tokoh adalah individu yang memiliki karakter yang jelas, aktif berperan, dan mengalami peristiwa yang mempengaruhi plot serta memberikan kekuatan pada alur yang berkembang. Tokoh ini memiliki pengalaman atau menjadi bagian dari peristiwa-peristiwa yang digambarkan dalam plot. Adapun Abrams

dalam Nurgiyantoro (2018:247) yang juga mendeskripsikan tokoh merupakan menggambarkan individu-individu yang digambarkan atau diperlihatkan dalam sebuah karya naratif atau drama, di mana pembaca dapat menilai kualitas moral dan kecenderungan tertentu melalui ucapan dan tindakan yang mereka lakukan.

Penokohan adalah keberadaan seorang tokoh dalam sebuah cerita atau drama fiksi, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang memungkinkan pembaca untuk menginterpretasikan kualitas diri tokoh tersebut melalui perkataan dan tindakan yang dilakukan (Nurgiyantoro: 2018). Penokohan juga merupakan proses penggambaran dan pengembangan tokoh dalam sebuah karya sastra, baik itu novel, cerita pendek, maupun drama. Proses ini mencakup cara penulis memperkenalkan, mengembangkan, dan menggambarkan karakter tokoh secara mendalam melalui berbagai unsur naratif yang ada dalam cerita. Penokohan bukan hanya sekadar menunjukkan siapa tokoh itu, tetapi juga bagaimana tokoh tersebut berinteraksi dengan lingkungan dan tokoh lainnya, serta bagaimana karakter tersebut berevolusi sepanjang cerita.

Ada dua cara utama dalam penokohan, yaitu penokohan langsung dan penokohan tidak langsung. Penokohan langsung terjadi ketika pengarang secara eksplisit menggambarkan sifat atau karakter tokoh melalui narasi atau dialog. Sedangkan, penokohan tidak langsung lebih subtil. Dalam penokohan ini, pembaca diberikan kesempatan untuk menilai karakter tokoh melalui tindakan, ucapan, pemikiran, atau interaksi tokoh dengan lingkungan dan tokoh lain. Pembaca harus aktif mengamati dan menginterpretasikan sifat-sifat tokoh berdasarkan petunjuk-petunjuk yang diberikan oleh pengarang.

2.1.2 Karakter dalam karya sastra

Karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, yang dapat terbentuk melalui pengaruh hereditas dan lingkungan. Keadaan asli dalam diri individu ini membedakan mereka satu sama lain, tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Definisi karakter juga melibatkan kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak, dan budi pekerti individu yang menjadi pendorong dan membedakannya dengan orang lain. Sementara itu, karakter juga mencakup ciri khas setiap individu yang terkait dengan jati dirinya, melibatkan aspek batiniah dan rohaniyah, termasuk cara berpikir, sikap, dan perbuatan lahiriah, serta kemampuan bekerja sama dalam berbagai konteks kehidupan.

Samami (2016: 43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Gunawan (2014: 3) berpendapat bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri

individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Adapun menurut Maksudin (2013: 3), yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkaitan dengan jati dirinya, yang merupakan sari pati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

2.2 Psikologi Sastra

Noer (2004: 92) mengatakan psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mendekati (mengkaji) suatu karya sastra dari sudut pandang psikologi. Psikologi berasal dari bahasa Yunani "psyche" yang berarti jiwa, dan "logos" yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson, 1996: 7). Adapun kutipan Clifford dalam Usman dan Juhaya (2012: 14), "*Psychology is the science of human and animal behavior*" artinya Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dan hewan.

Minderop (2013: 59) berpendapat bahwa daya tarik psikologi sastra terletak pada eksplorasi masalah manusia yang menggambarkan potensi jiwa. Sastra tidak hanya mengungkapkan aspek jiwa individu, tetapi juga menjadi representasi dari jiwa orang lain. Wityani (2011: 1) mengemukakan psikologi sastra muncul sebagai suatu bentuk penelitian sastra yang bertujuan membaca dan mengartikan karya sastra, pengarang, serta pembacanya dengan memanfaatkan berbagai konsep dan kerangka teori yang berasal dari disiplin ilmu psikologi.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2013: 96). Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop, 2013: 55). Menurut Wellek Werren dalam Kasnadi dan Sutejo (2010: 64) psikologi sastra mempunyai empat pengertian, yang pertama studi psikologi pengarang. Kedua studi tentang proses kreatif. Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca.

Tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam suatu karya. Melalui pemahaman terhadap para tokoh misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat, khususnya yang terkait dengan psikis.

Endraswara dalam Minderop (2016: 55) berpendapat, psikologi sastra dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, karya sastra merupakan hasil dari proses kejiwaan dan pemikiran seorang pengarang yang berlangsung dalam keadaan setengah sadar (*subconscious*), yang

kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra secara sadar (*conscious*). Kedua, dalam kajian psikologi sastra, hal ini mencerminkan aspek psikologis yang ada dalam diri para tokoh, yang disajikan dengan cara yang mampu membuat pembaca terlarut dalam masalah cerita psikologis yang kadang-kadang membuat pembaca merasa seolah terlibat langsung dalam kisah tersebut.

2.3 Delusi Erotomania

Delusi adalah gangguan mental yang menyebabkan penderitanya percaya pada hal-hal yang tidak nyata (Kaplan dan Sadock, 2007). Ada beberapa jenis delusi, seperti delusi keagungan, erotomanik, dan campuran (American Psychiatric Association, 2013: 87). Pengidap delusi memiliki keyakinan kuat terhadap sesuatu yang tidak nyata dan kesulitan membedakan antara kenyataan dan hal-hal yang sebenarnya tidak terjadi (Kaplan dan Sadock, 2007). Orang dengan gangguan delusi tidak mengakui bahwa mereka mengalami delusi. Mereka tidak bisa menerima bahwa keyakinan mereka tidak masuk akal atau tidak tepat, meskipun ada banyak bukti yang bertentangan dengan keyakinan tersebut (Beck dan Rector, 2005).

Teori erotomania, yang pertama kali dikenalkan oleh psikiater Prancis Gaëtan Henri Alfred Edouard Léon Marie Gatián de Clérambault pada awal abad ke-20, merupakan kontribusi penting dalam bidang psikiatri dan psikologi. Clérambault yang dikenal karena penelitian dan karyanya dalam psikopatologi mengembangkan konsep ini untuk menjelaskan kondisi di mana individu mengalami delusi bahwa seseorang dengan status sosial lebih tinggi atau tokoh terkenal secara diam-diam jatuh cinta kepada mereka. Penemuan teori ini berakar pada observasi klinis dan studi kasus yang dilakukan Clérambault, di mana ia mengamati sejumlah pasien yang menunjukkan pola delusi yang konsisten terkait dengan perasaan cinta yang tidak nyata. Dalam penelitiannya, Clérambault mengidentifikasi bahwa individu yang mengalami erotomania sering kali terlibat dalam interpretasi yang keliru terhadap tindakan atau sinyal kecil dari objek delusi mereka, serta menunjukkan perilaku penguntitan sebagai respons terhadap keyakinan mereka (Harold dkk, 1980).

Melalui penelitiannya, Clérambault berusaha menjelaskan bagaimana delusi ini berkembang, bagaimana individu mengalami pergeseran dari harapan terhadap kebencian ketika keyakinan mereka tidak terpenuhi, dan bagaimana hal ini mempengaruhi perilaku mereka. Kontribusi Clérambault dalam teori erotomania tidak hanya menambah pemahaman tentang berbagai bentuk delusi, tetapi juga memperkaya literatur psikiatri dengan memberikan kerangka kerja yang sistematis untuk mendiagnosis dan memahami kondisi tersebut. Sejak saat itu, teori erotomania telah menjadi bagian integral dari kajian psikiatri dan psikologi, berfungsi sebagai acuan penting dalam menganalisis dan

mengelola gangguan delusi serupa dalam praktik klinis (Pereira dkk, 2019).

Erotomania atau biasa dikenal dengan sebutan *de Clérambault's syndrome* merupakan suatu bentuk gangguan kejiwaan di mana para penderitanya memiliki keyakinan bahwa ada seseorang yang memendam perasaan cinta kepada si penderita, atau mungkin memiliki suatu bentuk hubungan intim. Inti utama dari bentuk sindrom ini adalah si penderita memiliki suatu delusi keyakinan bahwa ada orang lain secara sembunyi-sembunyi memendam perasaan cinta kepadanya (Soraya, 2014: 46). Erotomania adalah saat seseorang mengira ada orang yang sedang jatuh cinta kepadanya, padahal sebenarnya tidak. Itu mungkin orang yang belum pernah ditemui. Mereka bahkan mungkin terkenal, seperti politisi atau aktor. Seseorang yang sedang mengalaminya bisa begitu yakin akan cinta ini sehingga mengira dia sedang menjalin hubungan dengan orang ini. Penderita mungkin tidak bisa menerima fakta yang membuktikan sebaliknya.

Clérambault adalah orang pertama yang menggambarkan ciri-ciri secara metodis. Seeman (1978) merupakan peneliti pertama yang membedakan bentuk erotomania dalam artikelnya yang berjudul *Delusional Loving*. Dalam kajian tersebut, ia mengemukakan bahwa erotomania dapat diklasifikasikan menjadi dua tipe utama, yaitu *fixed type* dan *recurrent type*, berdasarkan pola kemunculan dan perkembangan delusi cinta pada individu.

1. Fixed Type (Tipe Tetap)

Tipe tetap adalah bentuk erotomania di mana delusi cinta berlangsung kronis dan stabil tanpa perubahan signifikan selama periode waktu yang panjang. Beberapa karakteristik tipe ini meliputi:

a. Kronis dan Persisten:

Seeman (1978) menjelaskan bahwa pada *fixed type* delusi cinta cenderung menetap pada satu objek yang sama dan tidak berpindah seperti pada *recurrent type*. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan tersebut bersifat stabil dan berlangsung secara kronis dalam kehidupan individu.

Menurut KBBI, kronis memiliki dua pengertian, yaitu terus-menerus berlangsung; tahan dalam waktu yang lama (tentang keadaan), dan berjangkit terus dalam waktu yang lama; menahun (tentang penyakit yang melanda diri seseorang) yang tidak sembuh-sembuh. Sedangkan Persisten menurut KBBI bermakna kata kerja, yaitu terus-menerus, bersinambung; dan kata sifat, yaitu gigih, kukuh.

Delusi cinta tidak mengalami perubahan atau perbaikan spontan. Penderita terus-menerus meyakini bahwa objek delusinya mencintainya, meskipun tidak ada bukti nyata (Harold dkk, 1980).

b. Kurang Terpengaruh oleh Faktor Eksternal:

Ellis dan Mellsop (1985) menjelaskan bahwa penderita *sindrom de Clérambault* cenderung menafsirkan penolakan atau jarak dari objek cintanya sebagai bagian dari situasi tertentu, bukan sebagai bukti bahwa perasaan tersebut tidak nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan delusional pada erotomania relatif tidak mudah dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Kurang terpengaruh oleh faktor eksternal adalah salah satu karakteristik utama dari delusi erotomania, yang menandakan bahwa keyakinan salah tersebut bersifat tetap (*fixed*) dan tidak mudah dipatahkan meskipun ada bukti objektif yang menyangkalnya. Penderita delusi cenderung mengabaikan argumen rasional atau kenyataan eksternal untuk mempertahankan keyakinan internal mereka (Joseph & Siddiqui, 2023).

Tipe ini tidak banyak dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari atau intervensi psikologis. Bahkan setelah berulang kali ditolak atau dihadapkan dengan kenyataan, keyakinan delusional tetap bertahan (Harold dkk, 1980).

c. Obsesif dan Intens:

Mullen, Pathé, dan Purcell (2009) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus erotomania, keterikatan terhadap objek delusi dapat berkembang menjadi obsesi yang intens, bahkan memicu perilaku pengawasan atau pencarian kontak terhadap individu tersebut. Pikiran obsesif adalah pikiran yang mengganggu muncul dalam pikiran, menghasilkan tingkat kecemasan dan ketidaknyamanan yang tinggi karena keyakinan bahwa itu mungkin benar. Secara signifikan mengganggu kehidupan orang tersebut dan, seringkali, timbul kebutuhan untuk menetralkannya sehingga kecemasan berhenti (Imam, 2021). Cinta delusi pada erotomania biasanya intens dan mungkin dibalas atau tidak oleh target penderita. Beberapa orang dengan erotomania baru menarik perhatian ketika mereka terlibat dalam tindakan yang mengganggu atau bahkan kriminal seperti menguntit (Kelly, 2021).

Penderita tipe tetap biasanya menunjukkan pola perilaku obsesif, seperti pengintaian atau menguntit (*stalking*), serta terus berusaha menjalin komunikasi dengan objek delusi (Harold dkk, 1980).

d. Kompleksitas Delusi:

Munro (1999) menjelaskan bahwa erotomania dapat muncul sebagai bagian dari gangguan delusional yang lebih luas, sehingga keyakinan tersebut dapat berkembang menjadi berbagai interpretasi delusional tambahan yang memperkuat keyakinan awal individu. Dalam beberapa kasus, delusi ini berkembang menjadi skenario yang semakin kompleks, di mana penderita meyakini adanya rintangan eksternal yang menghalangi hubungan mereka dengan objek cintanya, seperti campur

tangan keluarga atau pihak ketiga (Harold dkk., 1980). Selain itu, penderita sering menunjukkan ketidakmampuan untuk menerima fakta yang bertentangan dengan keyakinannya. Bukti yang menyangkal delusi tersebut justru sering diintegrasikan ke dalam sistem delusi yang dimiliki sehingga semakin memperkuat keyakinan mereka (Kiran & Chaudhury, 2009).

e. Berisiko Tinggi Menjadi Berbahaya:

Mullen, Pathé, dan Purcell (2009) menjelaskan bahwa dalam beberapa kasus, penderita erotomania dapat menunjukkan perilaku agresif, baik terhadap objek delusi maupun terhadap dirinya sendiri, termasuk tindakan melukai orang lain atau tindakan melukai diri sendiri sebagai bentuk respons terhadap konflik yang muncul dari keyakinan delusional tersebut.

Delusi erotomania berisiko tinggi menjadi berbahaya karena dapat berkembang dari sekadar fantasi menjadi perilaku menguntit, pelecehan, dan kekerasan fisik (Kelly, 2021). Karena keyakinan yang tidak tergoyahkan, penderita mungkin menunjukkan perilaku agresif atau intrusif terhadap objek delusi, terutama jika merasa diabaikan atau frustrasi dengan penolakan (Harold dkk, 1980).

2. Recurrent Type (Tipe Berulang)

Erotomania berulang ditandai dengan episode delusi yang muncul dan hilang secara berkala. Antara episode delusi, pasien mungkin menjalani periode stabil tanpa delusi cinta, meskipun mereka tetap rentan terhadap kekambuhan. Berikut karakteristiknya:

a. Delusi Berulang:

Dalam tipe ini, delusi cinta muncul secara episodik, dengan jeda waktu tertentu. Setiap episode mungkin melibatkan objek delusi yang berbeda, atau kadang-kadang objek yang sama dengan interpretasi yang berbeda. Pola kemunculan delusi yang berulang ini dijelaskan oleh Seeman (1978) yang membedakan erotomania menjadi fixed type dan recurrent type, di mana pada tipe recurrent keyakinan delusional dapat muncul kembali setelah episode sebelumnya mereda.

b. Dipicu oleh Stres atau Faktor Psikososial:

Episode erotomania berulang sering kali dipicu oleh stres emosional atau kejadian signifikan dalam kehidupan pribadi pasien, seperti kegagalan hubungan atau isolasi sosial. Ellis dan Mellso (1985) menjelaskan bahwa kondisi psikologis dan lingkungan sosial dapat memengaruhi munculnya delusi erotomania, terutama ketika individu mengalami tekanan emosional atau kesulitan dalam hubungan interpersonal.

c. Remisi Spontan:

Penderita tipe berulang dapat mengalami remisi spontan, di mana delusi menghilang tanpa intervensi medis, meskipun ada risiko kambuh di

masa depan. Munro (1999) menjelaskan bahwa erotomania sebagai bagian dari *delusional disorder* dapat mengalami periode remisi, terutama ketika faktor pemicu emosional berkurang.

d. Objek Delusi yang Berubah-ubah:

Tidak seperti tipe tetap, pasien mungkin mengembangkan delusi cinta terhadap beberapa orang berbeda selama berbagai episode, yang bisa berasal dari lingkaran sosial atau bahkan figur yang ditemui secara kebetulan. Berrios dan Kennedy (2002) menyatakan bahwa dalam beberapa kasus erotomania, objek delusi dapat berubah sesuai dengan perkembangan pengalaman sosial individu.

e. Prognosis Lebih Baik:

Tipe berulang cenderung memiliki prognosis lebih baik dibandingkan tipe tetap, karena ada kemungkinan remisi dan respon yang lebih baik terhadap terapi, terutama jika faktor pemicu dapat dikelola. Mullen, Pathé, dan Purcell (2009) menjelaskan bahwa perjalanan erotomania yang tidak menetap sering kali memiliki kemungkinan pemulihan yang lebih baik dibandingkan bentuk yang bersifat kronis dan menetap pada satu objek.

Pada penelitian ini, penulis akan mengkategorikan jenis delusi pada tokoh Kanuma berdasarkan pembagian dari Seeman serta menganalisis secara mendalam delusi erotomania tersebut menggunakan teori utama yang digagas oleh Clérambault.